

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang dikenal kaya dengan keanekaragaman hasil kerajinan. Hasil kerajinan tersebut merupakan suatu warisan dari nenek moyang yang diterima secara turun temurun. Salah satu hasil kerajinan itu adalah kerajinan tenun dan songket.¹

Aktivitas menenun sudah dimulai sejak beberapa ratus tahun yang lalu tersebar di sebagian besar wilayah Indonesia. Di Indonesia awalnya kain tenun dibawa oleh nenek moyang bangsa Indonesia yang berasal dari Yunan, Cina Selatan. Tidak heran kalau tekniknyapun juga sama dengan kain tenun Asia lainnya, seperti Kamboja, dan Laos. Begitu juga di Minangkabau, ada songket dari benang emas yang disebut Benang Makau. Istilah Benang Makau digunakan untuk menyebutkan benang emas yang digunakan untuk membuat motif songket, mengikuti nama tempat penghasil benang tersebut, yakni Macao, salah satu kota di Cina.²

Daerah-daerah penghasil tenun dan songket di Indonesia, memiliki nama tenun dan songket yang menggambarkan keunikan dan kekhasan masing-masing songket dan tenun tersebut. Bahkan Indonesia adalah suatu negara penghasil

¹Efrianto, Dkk, *Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Songket Palembang di Provinsi Sumatera Selatan*, (Padang: BPSNT Padang Press, 2012), h. 1

²Nanda Wirawan dan Iswandi, *Menapak Jejak Songket Minangkabau*, (Padang: UPTD Museum Adityawarman Sumatera Barat, 2002), h. 4

tenun³ terbesar di dunia, khususnya dalam hal keanekaragaman hiasan yang terdapat dalam kain tenun dan songket tersebut.⁴

Kain tenun yang dihasilkan dengan peralatan tradisional menyimpan makna-makna yang bernilai tinggi, misalnya pakaian tenunan songket hanya dapat digunakan pada acara-acara tertentu saja, seperti dalam perminangan, perkawinan, dan lain-lain. Dengan memakai kain tenun tradisional kita seakan-akan sedang mangarungi suatu lembaran dokumen sejarah dari masyarakat yang membuatnya. Kain tenun sendiri merupakan benda mati, tetapi benda itu justru merupakan saksi hidup dari suatu budaya, yang dapat mengungkapkan salah satu sisi kebudayaan.⁵

Sumatera Barat juga memiliki daerah penghasil tenun terbaik diantaranya; Kubang, Silungkang, Koto Gadang, Pitalah, Tanjung Sungayang dan Pandai Sikek. Namun yang masih bertahan sampai sekarang yaitu Kubang Payakumbuh, Silungkang Sawahlunto dan Pandai Sikek Tanah Datar. Ketiga daerah ini masih mempertahankan ciri khas, corak, alat yang masih digunakan masih bersifat tradisional dan tidak terpengaruh oleh kebudayaan asing. Songket Kubang sudah memproduksi kain tenun sejak 1930-an. Sejak Indonesia merdeka pertenenan Kubang mengalami masa jaya, terlebih pada 1961-1967. Pada tahun itu produksi

³Tenun adalah hasil kerajinan benang dengan cara memasukkan benang yang arahnya horizontal (benang pakan) ke dalam benang yang terentang atau arah yang vertikal (benang lungsi) pada alat tenun bukan mesin.

⁴Efrianto, Dkk, *Op. Cit*, h. 1

⁵Asni Salviany La'a dan Sri Suwartiningsih, "Makna Tenun Ikat Bagi Perempuan (Studi Etnografi di Kecamatan Mollo Utara-Timor Tengah Selatan)", *Kritis Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, Vol, XXII, No. 1, 2013: 20-40, h. 21-22

tenun Kubang bisa menguasai pasar Sumatera, Jakarta sampai semenanjung Malaysia.⁶ Songket di Silungkang, yang menjadi ciri khas songket ini terletak pada motif dan jenis. Motif dan jenis tersebut adalah *Bungo Malur*, *Pucuak Ranggo Patani*, *Kudo-kudo*, *Batanduak*, *Pucuak Jawa*, *Tigo Baleh*, dan *Kain Balapak Gadang*. serta bahan bahan dan teknik pembuatannya, keunikan lainnya adalah dari segi ragamnya, ada motif songket ikat, songket batabua, dan songket selendang lebar. Kemudian songket ini masih banyak menampung tenaga kerja untuk masyarakat untuk menunjang perekonomian masyarakat Silungkang dan mengurangi jumlah pengangguran.⁷

Diantara ketiga tenun tersebut tenun Pandai Sikek memiliki daya tarik tersendiri bagi konsumen, karena kualitas kain serta kekhasan tenun yang di produksi berhasil dipertahankan oleh pengrajin, walaupun kain tenun Pandai Sikek tergolong mahal dibandingkan dengan kain tenun dari daerah lain. Mereka memproduksi tenun tetap menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), dan membutuhkan waktu yang cukup lama dibandingkan dengan pengerjaan tenun menggunakan Alat Tenun Mesin (ATM), namun masyarakat Pandai Sikek bisa menghasilkan kain tenun yang lebih halus.⁸ Hal inilah yang tidak ditemukan pada

⁶Reni Efiti, Tenun Kubang Jadi Salah Satu Produk Primadona di Gerai Sumatera Barat, <https://www.google.com/amp/s/m.bisnis.com/amp/read/20160421/104/540223/inacraft-2016-tenun-kubang-jadi-salah-satu-produk-primadona-di-gerai-sumatera-barat>, Diakses Pada Minggu, 25 Agustus 2019

⁷Zoraya Ralie, Keistimewaan Songket Silungkang Sumatera Barat, [https:// www.Google.com/amp/s/beritagar.id/artikel-amp/gaya-hidup/keistimewaan-songket-silungkang-sumatera-barat](https://www.Google.com/amp/s/beritagar.id/artikel-amp/gaya-hidup/keistimewaan-songket-silungkang-sumatera-barat). Diakses Pada Senin, 29 Juli 2019

⁸Muhammad Ichsan, "Industri Rumah Pusako di Nagari Pandai Sikek Kabupaten Tanah Datar 1975-2013", *Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya, 2013), h. 2

produksi tenun yang menggunakan mesin.

Disamping itu tenunan songket ini menurut Nadya Nurul H, mengandung nilai yang berharga seperti nilai budaya, nilai sosial, nilai agama, nilai ekonomi dan lain-lain.⁹ Pendapat ini sejalan dengan ungkapan Emelia Fatma bahwasanya tenunan songket ini memiliki nilai-nilai yang berharga. Nilai budaya yang terdapat pada tenunan songket ini diantaranya adalah nilai keindahan yang terletak pada motifnya, selain itu juga ada nilai kesabaran dan ketekunan. Nilai ketekunan ini dapat dilihat ketika penenun mengerjakan dan menyelesaikan sebuah tenunan, yang harus diperhatikan dengan teliti dan jeli dalam mengatur benang dengan jumlahnya bisa mencapai 3.700 helai dilanjutkan dengan menentukan motif pada tenunan. Sedangkan nilai ketelitian ini dapat dilihat dari bagaimana penenun berhati-hati dalam menghubungkan antara satu helai benang dengan benang yang lainnya, ini disebut juga dengan menganai, jika dalam proses menganai tersebut terjadi salah perhitungan atau satu helai benang terputus maka akan sulit untuk memperbaikinya kembali dan harus memulai kembali dari awal.¹⁰

Nilai Sosial yang terkandung dalam tenunan songket ini terlihat pada ikatan sosial antara satu penenun dengan penenun yang lainnya, misalnya penenun membutuhkan bantuan alat dan bahan-bahan pembuatan tenun yang

⁹Nadya Nurul H, *Pesona Tenun Nusantara*, (Jakarta: Kementrian Perdagangan Republik Indonesia: 2012), h. 4

¹⁰Emelia Fatma, Pemilik Rumah Songket Hj. Fatimah Sayuthi, *Wawancara Langsung*, 10 November 2018 di Desa Koto Tinggi, Pandai Sikek

tidak dimiliki oleh penenun lainnya, penenun yang lainnya akan turut membantu, sehingga hubungan timbal balik antara penenun dapat dikatakan sangat erat. Nilai agama yang terkandung di dalam tenunan songket adalah pada pembuatan kain tenun yang sesuai dengan ajaran Islam, yakni menutup aurat bagi perempuan. Selanjutnya nilai ekonomi yang terkandung dalam tenun adalah kegiatan yang dilakukan oleh penenun mampu menggerakkan roda perekonomian masyarakat sebagai pekerjaan sampingan dan sumber mata pencaharian.¹¹

Tenun Tradisional merupakan suatu bentuk dari kecerdasan lokal (*local intelligence*), kearifan lokal (*local wisdom*), kejeniusan lokal (*local genius*), dan keaslian lokal (*local genuine*), yang sangat menarik perhatian masyarakat budaya global. Tetapi dalam kancah perekonomian global, sesuai dengan program OVOP¹², maka nilai-nilai tradisional yang agung dan bersifat lokal, dapat dikembangkan sedemikian rupa menjadi suatu karya desain yang dapat memasuki pasar global.¹³ Seiring berkembangnya zaman munculnya beberapa desain baru salah satunya yaitu desain kontemporer. Desain kontemporer ini maksudnya adalah desain yang memadukan berbagai gaya dan variasi, meskipun kedua gaya

¹¹Emelia Fatma, Pemilik Rumah Songket Hj. Fatimah Sayuthi, *Wawancara Langsung*, 10 November 2018 di Desa Koto Tinggi, Pandai Sikek

¹²OVOP “One Village Product” adalah suatu strategi pengembangan dan penguatan potensi daerah untuk menghasilkan satu produk yang unggul berkelas yang memanfaatkan sumber daya lokal (atau berbasis kompetensi inti daerah) yang bercirikan unik khas budaya dan keaslian lokal, bermutu dan berpenampilan baik, berpotensi pasar domestik dan ekspor serta diproduksi secara kontinu. Umif, Lestari, <https://www.google.com/search?q=pengertian+program+ovop&oq=pengertian+OVOP&aqs=chrome.2.69i57j0l2.10954j0j4&client=ms-android-oppo&sourceid=chrome-mobile&ie=UTF-8>. Diakses Pada, Senin, 24 Juni 2019.

¹³Edi Setiadi Putra, “Perancangan Diversifikasi Produk Berbasis Tenun Songket Khas Nagari Halaban Kab. Limapuluh Kota Propinsi Sumatera Barat”, *Laporan Penelitian*, (Bandung: Lembaga Penelitian Dan Pemberdayaan Masyarakat, 2011), h. 22

ini digabungkan, tetapi tidak menghilangkan ciri khas atau desain utama.¹⁴

Tenunan songket Pandai Sikek mengalami perkembangan dari periode ke-periode. Pertama pada saat pemerintahan Kolonial Belanda, perkembangan itu terlihat dari usaha Belanda dalam memberdayakan tenunan rumah di Nagari Pandai Sikek, namun pada zaman pemerintahan Jepang, kegiatan menenun sempat mengalami keterpurukan dan penurunan perekonomian, ini disebabkan karena Jepang berusaha menghentikan pemasokan dan pendistribusian bahan-bahan baku seperti kapas, benang, dan lain-lain yang di pergunakan untuk menenun. Sehingga kegiatan menenun terhambat dan tidak stabilnya sistem perekonomian. Keadaan Nagari Pandai Sikek sangat buruk saat Jepang menjajah, dengan membakar rumah masyarakat termasuk alat-alat untuk membuat tenun, keadaan ini berlangsung hingga pada akhir tahun 1969. Pada awal tahun 1975 pusat inovasi tenun rumahan songket Pandai Sikek mulai meningkat, ini terlihat dari beberapa rumah tenun yang didirikan guna untuk meningkatkan inovasi tenun songket di Kenagarian Pandai Sikek. Sampai saat sekarang tenunan songket Pandai Sikek masih dilestarikan oleh masyarakat.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam dengan mengambil judul **“Pelestarian Budaya Tenun Songket Tradisional Minangkabau di Kenagarian Pandai Sikek Tahun 1975-2019”**

¹⁴Emelia Fatma, Pemilik Rumah Songket Hj. Fatimah Sayuthi, *Wawancara Langsung*, 10 November 2018 di Desa Koto Tinggi, Pandai Sikek

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dari penjelasan di atas agar lebih terarahnya penelitian ini, maka untuk itu penulis merumuskan dan membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Sejarah songket di Minangkabau, Bagaimana Dinamika Tenun Songket Tradisional di Kenagarian Pandai Sikek, Bagaimana Pembuatan Tenun Songket Tradisional di Kenagarian Pandai Sikek, dan Bagaimana Pelestarian Budaya Tenun Songket Tradisional di Kenagarian Pandai Sikek tahun 1975-2019.

2. Batasan Masalah

Agar penulisan ini tidak melenceng dari rumusan masalah, maka penulis memberi batasan masalah sebagai berikut:

a. Batasan Temporal

Batasan temporal, penelitian ini yaitu dari tahun 1975-2019, tahun 1975 perkembangan tenunan songket Pandai Sikek mulai membaik, terlepas dari penjajahan bangsa Kolonial terhadap pertenunan di Pandai Sikek, dan juga pada tahun ini mulai dibangunnya beberapa rumah tenun songket yang digunakan untuk meningkatkan produktivitas tenun songket di Pandai Sikek. Sedangkan tahun 2019 merupakan batasan akhir penulis melakukan penelitian.

b. Batasan Spasial

Batasan Spasial, sesuai dengan permasalahan yang ada, maka penulis membatasi penelitian ini di Kenagarian Pandai Sikek, Kec. X Koto, Kab.Tanah Datar. Alasannya karena wilayah ini merupakan tempat masyarakat Pandai Sikek membuat tenun songket.

c. Batasan Tematis

Batasan Tematis, karena lingkup penelitian sejarah itu sangat luas, maka penelitian ini menitikberatkan pada penelitian sejarah pakaian dan sejarah budaya.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Dinamika Tenun Songket Tradisional di Kenagarian Pandai Sikek.
2. Menjelaskan Pembuatan Tenun Songket Tradisional di Kenagarian Pandai Sikek.
3. Mengungkapkan Pelestarian Budaya Tenun Songket Tradisional di Kenagarian Pandai Sikek.



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

D. Kegunaan Penelitian

1. Untuk menambah ilmu dan pengetahuan khususnya tentang Pelestarian Budaya Rumah Tenun Songket Tradisional di Kenagarian Pandai Sikek bagi penulis dan pembaca.
2. Untuk menambah referensi dan bacaan di perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang.

E. Penjelasan Judul

Pelestarian	: Perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan; pengawetan; konservasi; pelestarian sumber-sumber alam. ¹⁵
Budaya	: Pikiran, akal budi, hasil adat istiadat. ¹⁶
Tenun	: Suatu pengerjaan atau pembuatan tenun menggunakan alat-alat dan bahan-bahan masih sederhana. ¹⁷
Songket	: Perpaduan antara kreativitas dan kecerdasan dalam mengekspresikan wujud keindahan. ¹⁸ Songket merupakan salah satu jenis kain tenun Indonesia yang memiliki ciri khas tersendiri bagi pemakainya.

¹⁵<https://www.apaarti.com/pelestarian.html>, Diakses Pada 15 November 2018

¹⁶Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 169

¹⁷Ermam Makmur, *Tenun Tradisional Minangkabau*, (Padang: Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat, 1982), h. 10

¹⁸Siti Rohanah dan Refisrul, *Kerajinan Songket Palembang Tinjauan Sejarah dan Prospeknya (1980-1997)*, (Padang: BPSNT Padang Press, 2009), h. 40

- Tradisional : Sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma adat dan kebiasaan yang ada secara turun temurun.¹⁹
- Pandai Sikek : Pandai Sikek merupakan salah satu nagari yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Nagari ini terletak di dekat Batusangkar, ibu kota Kab. Tanah Datar.

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah Pelestarian Budaya Tenun Songket Tradisional Minangkabau di Kenagarian Pandai Sikek Tahun 1975-2019.



F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran awal dengan melakukan studi pustaka dengan menyeleksi beberapa contoh skripsi dan karangan lainnya. Tidak terdapat persamaan judul atau pembahasan yang akan penulis angkat pada skripsi ini. Akan tetapi, beberapa skripsi ada juga yang membahas tenun.

Pertama skripsi yang ditulis oleh Renny Zunita Sari yang berjudul “Kontribusi Pendapatan Isteri Sebagai Pekerja Tenun Ikat Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Keluarga (Studi Deskriptif di Desa Parengan Kecamatan Maduran

¹⁹*Ibid.*, h. 1208

Kabupaten Lamongan)”,²⁰ Skripsi ini membahas tentang bagaimana pendapatan ibu rumah tangga sebagai pekerja tenun di Desa Parengan Kecamatan Madura Kabupaten Lamongan, dan mendeskripsikan tentang kontribusi dari pekerja tenun di Desa Parengan ini. Kontribusi pendapatan istri yang paling banyak untuk keluarganya adalah isteri yang bekerja menenun, sehingga isteri memberikan kontribusi pendapatan untuk keluarganya.

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ichsan dengan judul “Industri Rumah Pusako di Nagari Pandai Sikek Kabupaten Tanah Datar 1975-2013”²¹. Fokus penelitian Muhammad Ichsan ini tentang perindustrian rumah tenun pusako di Nagari Pandai Sikek.

Maria Nona Elvida, artikelnya yang berjudul “Pembuatan Kain Tenun Ikat Maumere di Desa Wololora Kecamatan Lela Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur”²². Artikel ini menjelaskan tentang makna dan nilai kain tenun ikat Maumere dalam kerangka wawasan nusantara.

Yandri, artikelnya yang berjudul “Tenun Songket Pandai Sikek Dalam Budaya Masyarakat Minangkabau”,²³ tulisan Yandri ini membahas tentang corak ragam hias kain tenun songket Minangkabau yang diilhami dari konsep “alam

²⁰Renny Zunita Sari, “Kontribusi Pendapatan Isteri Sebagai Pekerja Tenun Ikat Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Keluarga (Studi Deskriptif di Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan)”, *Skripsi Jurusan Studi Sosiologi*, (Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2011)

²¹Muhammad Ichsan, “Industri Rumah Pusako di Nagari Pandai Sikek Kabupaten Tanah Datar 1975-2013”, *Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya, 2013)

²²Maria Nona Elvida, “Pembuatan Kain Tenun Ikat Maumere di Desa Wololora Kecamatan Lela Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur”, *Jurnal Holistik*, Tahun VIII No. 16 / Juli - Desember 2015.

²³Yandri, “Tenun Songket Pandai Sikek Dalam Budaya Masyarakat Minangkabau” *Jurnal Humanus* Vol. XIII No.1 Th. 2014

takambang jadi guru”. Nilai-nilai keindahan kain tenun songket secara visual bisa dilihat dari bentuk-bentuk ragam hias yang ditampilkan, juga dari fungsi, gaya, dan struktur kain tenun songket. Seni kerajinan kain tenun songket yang mampu bertahan dan bersaing dengan produk tekstil buatan pabrik, tidak lepas dari faktor sosio-kultural, sehingga keberadaan kain tenun ini tetap bertahan di tengah-tengah masyarakat pendukungnya.

Elfritri Kurnia Erza, M. Yusup dan Wina Erwina, artikel yang berjudul “Komunikasi Budaya Masyarakat Pandai Sikek dalam Melakukan Transformasi Pengetahuan Lokal”,²⁴ penulis disini membahas tentang bagaimana budaya masyarakat Pandai Sikek dalam melakukan transformasi budaya lokal atau budaya daerah kepada warga di luar daerah Pandai Sikek.

Eny Christyawaty, artikelnya dengan judul “Kontinuitas Pola Pewarisan Seni Menenun Songket di Nagari Pandai Sikek, Tanah Datar”²⁵. Artikel ini membahas tentang seni menenun, pemasaran hasil tenun, dinamika profil penenun, dan proses pembelajaran pola pewarisan tenun di Pandai Sikek.

Susilawati, Tesis, yang berjudul tentang “Sejarah Industri Sulaman Indah Mayang di Naras Kota Pariaman Tahun 2002-2015”²⁶. Susilawati memfokuskan penelitiannya tentang sejarah berdirinya industri Sulaman Indah dan dinamika

²⁴Elfritri Kurnia Erza, M. Yusup dan Wina Erwina, “Komunikasi Budaya Masyarakat Pandai Sikek dalam Melakukan Transformasi Pengetahuan Lokal”, *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* Vol. 5, No. 2 (Desember 2017) 141-154

²⁵Eny Christyawaty, “Kontinuitas Pola Pewarisan Seni Menenun Songket di Nagari Pandai Sikek, Tanah Datar”, *Patanjala* Vol. 3, No. 2, Juni 2011: 210-226

²⁶Susilawati, “Sejarah Industri Sulaman Indah Mayang di Naras Kota Pariaman Tahun 2002-2015” *Tesis* Jurusan Studi Peradaban Islam, (Padang: Pasca Sarjana UIN Imam Bonjol, 2017)

industri Sulaman Indah ini dari waktu ke waktu, dan juga bagaimana dampaknya dalam bidang ekonomi, sosial budaya, dan pendidikan ditengah kehidupan masyarakat.

Penulis juga menemukan buku-buku yang berkaitan dengan tenun di Perpustakaan Daerah Kearsipan Kota Padang dan Perpustakaan Adab Humaniora. Diantaranya adalah buku yang ditulis oleh Erman Makmur, buku ini berjudul *Tenun Tradisional Minangkabau*. Buku yang ditulis Siti Rohanah Refisrul, yang berjudul, *Kerajinan Songket Palembang Tinjauan Sejarah dan Prospeknya*. Buku yang ditulis Nanda Wirawan Iswandi, yang berjudul, *Menapak Jejak Songket Minangkabau*. Buku yang ditulis Sutaarga Moh. Amir, yang berjudul *Tenun Tradisional Sumatera Barat*. Buku yang ditulis oleh Yusuf Affendi, yang berjudul *Seni Tenun Silungkang dan Sekitarnya*.

Dari beberapa judul di atas jelas bahwa judul yang peneliti ajukan tidak ada kesamaan dengan peneliti sebelumnya. Disini penulis memfokuskan tentang dinamika, pembuatan dan pelestarian budaya tenun songket tradisional di Kenagarian Pandai Sikek.

G. Metode Penelitian

Adapun metode yang dipergunakan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah. Ada beberapa langkah dalam penelitian sejarah yaitu:²⁷

²⁷Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, Nugroho Notosusanto (terj. *Mengerti Sejarah*), (Jakarta: UI Press, 1985), h. 18-19

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dari penelitian ini, pada tahap ini peneliti mengumpulkan sumber sejarah.²⁸ Sumber dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini berupa arsip, dokumen, piagam penghargaan yang diberikan oleh pemerintah, benda-benda bersejarah (alat tenun tradisional), foto-foto tamu penting yang pernah berkunjung ke pusat tenunan Pandai Sikek, dan sumber lisan (pengrajin). Sedangkan sumber sekundernya adalah berupa buku-buku, jurnal, skripsi, dan web. Buku-buku tersebut peneliti dapatkan melalui perpustakaan, seperti Perpustakaan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Perpustakaan Daerah dan Kearsipan, Perpustakaan Universitas Andalas, Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, dan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Dalam memperoleh data tersebut Penulis juga melakukan observasi ke daerah penelitian yaitu di Kanagarian Pandai Sikek tepatnya di Jorong Baruah, Jorong Pagu-pagu, Jorong Tanjung, dan Jorong Koto Tinggi, dan mewawancarai beberapa pelaku yang terlibat dalam pekerjaan tenun sekaligus sebagai pelaku sejarah yang tahu dan memahami pokok persoalan tenun songket Pandai Sikek. Diantaranya, Aya selaku pengrajin tenun songket, Asmar, Emelia, Hanifa, Masnida, Darnis, Marlis, Putri, dan Fitri.

²⁸Irhas A Shamad, *Ilmu Sejarah (Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian)*, (Jakarta: Hayfa, 2013), h. 89

2. Kritik Sumber

Untuk mengetahui apakah sumber itu dapat dipercaya kebenarannya atau tidak, maka penulis melakukan kritik sumber, baik kritik ekstern maupun kritik intern. Kritik ekstern ini penulis tujukan kepada pemberi informasi itu, apakah pemberi informasi tersebut memberikan informasi sesuai dengan realitas atau bukan. Sedangkan kritik intern penulis melakukan kritikan terhadap informasi itu, apakah diakui keasliannya atau bukan.

3. Sintesis

Disini penulis berupaya untuk menghubungkan dengan penulisan sumber yang berhubungan satu sumber dengan sumber lainnya sehingga sehingga mendapat suatu kesatuan yang sempurna.

4. Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis berusaha memaparkan hasil penelitian yang sudah diperoleh, sehingga dapat ditulis dan dirangkai menjadi sebuah karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mempermudah pembahasan penelitian ini, maka perlu adanya sistematika penulisan. Adapun sistematika pada penulisan ini akan melalui beberapa tahap bahasan yaitu:

Bab pertama uraian tentang pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan dan Batasan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penulisan, dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua deskripsi tentang Monografi Kenagarian Pandai Sikek, Sistem Perekonomian, Pendidikan, Keagamaan, dan Sosial Budaya.

Bab ketiga membahas tentang, Pelestarian Budaya Tenun Songket Tradisional Minangkabau di Kenagarian Pandai Sikek Tahun 1975-2019”

Bab keempat merupakan penutup, Kesimpulan dan Saran.

